

**Penerapan Metode Induktif Kata Bergambar  
untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan  
Siswa Kelas 1 SD Inpres Bere-Bere Kecil Kabupaten Pulau Morotai**

**Julia Ismail<sup>1</sup>, Desli Raraga<sup>2</sup>, Masayu Gay<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Pasifik Morotai

<sup>3</sup>Dosen STKIP Kieraha Ternate

Email: julia\_ismail@yahoo.com, desliraraga@yahoo.com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 November 2020

Direvisi: 19 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4421179

---

**Abstract:**

*This research is a Classroom Action Research (PTK) by Suharmisi Arikunto, (2018) which consists of two cycles. The subjects of this study were 11 students in grade I SD Inpres Bere-bere. There were 11 students consisting of 7 female students and 4 male students. Data collection techniques used tests, observation and documentation. In cycle I learning outcomes, the number of successful students was 4 students (36%) out of a total of 11 students (100%). Meanwhile, 7 students (63%) were not successful. With these results so that researchers conducted research into cycle II, in cycle II there was a significant increase, namely students who managed to become 9 students (81%). The improvement of student learning outcomes from cycle I to cycle II was 45%. The results of this study are due to the use of pictorial word inductive methods that have been effective by the teacher. So that the researcher can conclude that the use of the pictorial word inductive method can improve the learning outcomes of grade I students at SD Inpres Bere-bere Kecil.*

**Keywords:** *Picture Word Inductive, Beginning Reading*

---

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati

dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian,

mempertajam kepekaan, perasaan, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, Suyatno, dkk, (2008:35).

Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing sangat erat hubungannya. Keterampilan membaca memegang peranan penting dalam aktifitas komunikasi tertulis. Aktifitas membaca menjadi bagian dari kebutuhan aktifitas keseharian kita. Aktifitas membaca dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari sekedar untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan memperoleh informasi secara umum, kepentingan hiburan, kepentingan perolehan informasi secara khusus, hingga kepentingan studi dan pendalaman disiplin ilmu. Sumber bacaannya pun beragam, mulai dari bacaan populer seperti pada majalah-majalah khusus dan tulisan-tulisan keilmuan untuk disiplin ilmu tertentu, seperti yang kita dapati pada jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku teks, dan karya publikasi ilmiah lainnya, Yeti Mulyati, dkk (2011:11).

Salah satu keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar adalah membaca. Pada hakikatnya, aktifitas membaca bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam bacaan. Menurut, Jumanta Hamdayana (2014:27) membaca ialah proses psikologi untuk menentukan arti-arti kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicara batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Dengan kata lain, membaca adalah proses membentuk arti dari kata-kata tertulis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah bagian dari aktifitas sehari-hari. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata seseorang dalam hal ini adalah siswa terganggu, maka perkembangan membaca siswa itu juga terganggu. Hal ini, perlu mendapat perhatian penuh oleh guru.

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar sangat

bergantung pada peranan guru. Jika guru sudah memahami dengan benar konsep bahasa Indonesia dalam hal ini pemaparan metode pembelajaran yang sesuai, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi anak usia sekolah dasar kelas 1 SD Inpres Bere-bere Kecil Kabupaten Pulau Morotai untuk saat ini masih dihadapkan pada berbagai kendala, diantaranya (1) keterbatasan sarana dan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif; (2) keterbatasan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai potensi dan sumber yang tersedia; (3) secara khusus, kendala pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (masalah membaca) terletak pada masih rendahnya inovasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.

Pelaksanaan pembelajaran membaca sehari-hari perlu menggunakan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, salah satu metode yang menurut peneliti sangat cocok untuk mengatasi masalah membaca permulaan pada siswa SD kelas 1 adalah metode pembelajaran Induktif Kata Bergambar yang masih sangat jarang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Tahapan pemerolehan bahasa pada anak di mulai sejak anak dalam usia operasional konkret (7-11 tahun). Banyak teori yang membahas tentang psikologi teori Piaget karena batasan umur yang lebih jelas. Pembelajaran bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Kognitif dan bahasa pada Anak

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget	Fase-fase Kebahasaan
2 tahun	Periode sensomotorik: anak	Fase fonologis: anak bermain

	memanipulasi objek dilingkungannya dan mulai membentuk konsep	dengan bunyi bahasa mulai dari mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2-7 tahun	Periode praoperasional: anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis	Fase sintaksis: anak menunjukkan kesadaran gramatikal
7-11 tahun	Operasional konkrit: anak dapat berpikir logis mengenai benda konkret	Fase semantic: anak dapat membedakan kata sebagai symbol dan data konsep yang terkandung

Sumber: Isah Cahayani (2012:61)

### Hakikat Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Soenjono dalam Aguietien (2005:291), membaca adalah suatu keterampilan yang harus diajarkan oleh orang tua atau orang dewasa dan dipelajari oleh anak. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

Membaca merupakan proses perubahan lambang visual menjadi lambang bunyi. Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahanan ini,

kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/lambang-lambang verbal itu mengusung jumlah informasi. Proses perubahan lambang menjadi bunyi berarti itu disebut proses "*pembacaan sandi*", Nur'aini, dkk. (2008:44).

Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses konseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Burhan Nurgiyantoro (dalam Julia Ismail, 2019:1538) juga menambahkan bahwa kegiatan membaca merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca saja, akan tetapi juga mengetahui dan memahami makna dari informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca juga merupakan suatu penafsiran arti yang bermakna dari suatu simbol-simbol verbal yang berupa cetakan atau tulisan. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan dalam strategi pemahaman terhadap bacaan.

### Perkembangan Membaca pada Siswa SD

Perkembangan membaca, sebagaimana berbicara, membaca juga dapat dipelajari lewat interaksi social, tidak lewat pembelajaran secara formal, seperti

kegiatan membacakan cerita dongeng yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian, mengajukan pernyataan, dan mendorong agar anak mencobamembaca. Orang tua sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah yang banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian anak. Pada awalnya anak hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku tersebut. Namun, apabila orang tua membacakan cerita yang ada disamping gambar-gambar tersebut, hal itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan ceritanya, Isah Cahyani (2012:45).

Pembelajaran bahasa Indonesia disamping kegiatan membaca yang dilakukan orang tua, acara-acara televisi ada yang bermanfaat untuk pengembangan literasi (kemampuan baca tulis), misalnya video music “A, Ba, Ta, Tsa”. Lewat kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak secara tidak langsung mempelajari tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang mereka peroleh. Ada beberapa perkembangan fase membaca. Dalam fase pramembaca, yang terjadi sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya, sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenali nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan, misalnya, tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit-demi sedikitakan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan. Kira-kira 60% dari anak-anak berumur 3 tahun dan 80% dari yang berumur 4 dan 5 tahun, Warsidi, dkk (2008:45).

Pada fase pertama, anak memusatkan perhatian pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat membaca, anak perlu mengetahui system tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, dan terbebas dari kesalahan membaca. Oleh karena itu, anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan system tulisan. Pada umur 7 atau 8 tahun,

kebanyakan anak-anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca. Pengetahuan ini dalam kebanyakan Negara diperoleh di sekolah. Pada fase kedua, kira-kira ketika berada di kelas tiga dan empat, anak dapat mengenal isi kata-kata ketika berada di kelas tiga dan empat, anak dapat mengenal isi kata-kata ketika berada di kelas tiga dan empat, anak dapat mengenal isi kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan pada konteksnya. Pada fase ketiga, dari kelas empat SD sampai dengan kelas dua SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca, yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan, tetapi pada pemahaman. Lihat tabel 1.

Tabel 2. Perkembangan Membaca di SD

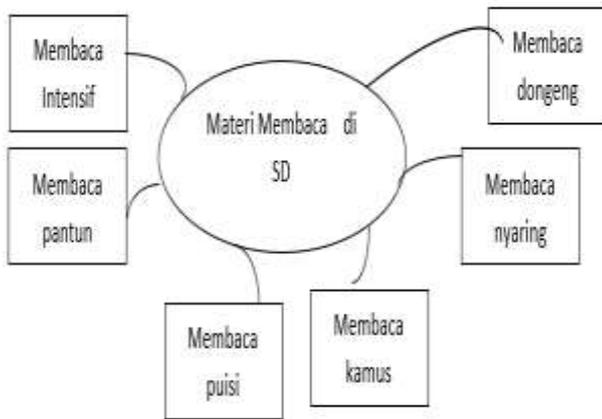
No	Fase	Kelas	Keterangan
1	Fase 1	1-2	Pengetahuan huruf, suku kata, dan kata
2	Fase 2	3-4	Mengenal isi kata
3	Fase 3	4-6	Pemahaman membaca

Sumber: (Puji, Santoso: 2011:45)

### Pembelajaran Membaca di SD

Materi pokok keterampilan membaca di SD adalah membaca nyaring, intensif, memindai, dongeng, kamus, puisi, dan pantun. Nyaring artinya seorang anak mampu membaca dengan lantang. Intensif adalah anak mampu membaca dengan sungguh-sungguh sehingga anak mampu memahami isi bacaan. Memindai merupakan teknik membaca cepat dan tepat untuk menemukan sebuah informasi misal, mencari nomor *handpone*. Dengan dongeng, anak mampu memahami isi dari dongeng dan amanat dari dongeng. Dengan kamus, anak mampu membaca puisi dengan ekspresif. Dengan pantun, anak mampu membaca pantun atau berbalas pantun dengan teman kelas. Lihat Gambar berikut:

Gambar 1. Materi Membaca di SD



Sumber: Siti Anisatun, (2018:46)

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga Negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di SD. Siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, di samping kemampuan menulis dan menghitung serta kemampuan esensial lainnya dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan.

Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni “membaca permulaan dan membaca lanjut”. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2 melalui pembacaan permulaan ini diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca berbagai jenis dan memberikan berbagai konteks. Membaca lanjut mulai dari kelas 3 sampai seterusnya.

Tujuan membaca di SD kelas rendah dapat ditentukan atau dicari guru melalui pemahaman. Kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tertera dalam peta kompetensi untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kelas rendah adalah kelas 1 dan 2, sedangkan kelas tinggi mulai 3-6. Adapun kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan ber sastra, Solhan T. W, dkk (2014:74).

### Metode Induktif Kata Bergambar (IKB)

Rangkaian metode pembelajaran IKB dimulai dari sebuah gambar, yang biasanya berbentuk foto, di dalamnya berisi materi-materi, baik elemen-elemen maupun rincian penting, yang meliputi semua hal yang dapat digunakan siswa untuk mendeskripsikannya dengan menggunakan bahasa pendengaran dan percakapan. Hal ini berarti siswa mengidentifikasi segala objek yang mereka lihat dalam gambar, dan guru menggambar sebuah garis dari objek-objek itu hingga menuju kertas yang ada di belakang gambar yang sudah berisikan kata-kata dan frasa-frasa yang sesuai dengan objek-objek tersebut, mengucapkan kembali kata/frasa tersebut, menulis, dan mengeja kata atau frasa itu dengan keras. Siswa mengulangi kembali mengeja dan membaca kata itu, Bruce Yoyce (2009:58)

Meski demikian, laju pembelajaran dalam sesi perputaran IKB ini sebenarnya tergantung pada tingkat pembacaan siswa dan materi kurikulum guru, tetapi setelah klasifikasi kata, siswa dapat langsung diminta untuk menghasilkan kalimat fakta tentang gambar tadi. Kata-kata baru dari kalimat tersebut mungkin bisa ditampilkan pada “bank kosa kata” siswa, dan aktivitas kategorisasi pun dapat diulang kembali sebentar saja. Setelah siswa membaca kalimat, segera mungkin mereka diminta untuk mengklasifikasikannya ke dalam kelompok-kelompok dan membuat alasan-alasan atas klasifikasi yang telah mereka buat.

Gambar 2. Metode Induktif Kata Bergambar



Sumber: Aris Shoimin, (2014:96)

#### a. Pengenalan Gambar

- 1) Guru menanyakan sebuah gambar di buku bahan ajar, contoh:

Gambar 3. Contoh pengenalan gambar



Sumber: Jaruki, 2008 (dalam Sti Anisatun, 2018:78)

- 2) Guru menanyakan kepada siswa, “anak-anak, perhatikan gambar yang ada di buku. Apa nama binatang yang ada di dalam gambar?”
  - 3) Siswa menjawab pertanyaan dari guru
- b. Identifikasi Kata Bergambar
- 1) Guru membuat garis pada gambar sesuai dengan nama binatang

Gambar 4. Contoh Identifikasi Kata Bergambar



Sumber: Jaruki, 2008 (dalam Sti Anisatun, 2018:79)

- 2) Guru membuat kartu kata untuk siswa, yaitu anjing, kucing, bebek, dan ayam
- c. *Review* Kata Bergambar
- 1) Guru membacakan kartu kata kepada siswa yang telah dibuat
  - 2) Siswa menirukan ucapan guru
- d. Menyusun Kata dan Kalimat
- 1) Jika siswa sudah dapat membaca dengan benar pada kartu kata, guru selanjutnya menyusun kalimat sederhana, misal dengan menanyakan:  
Guru : “ apa yang sedang dilakukan binatang itu, anak-anak?”  
Siswa :”binatang itu sedang bermain, bu.”  
Guru :”di mana binatang itu bermain?”  
Siswa :”di halaman rumah”

- 2) Guru menulis di papan tulis bahwa ayam, anjing, kucing, dan bebek sedang bermain di halaman rumah

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Room Action Research*. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan berulang-ulang sampai tercapai tujuan secara profesional.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015:1), PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindak kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang dilakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Inpres Bere-bere Kecil, yang berjumlah 11 siswa, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki.

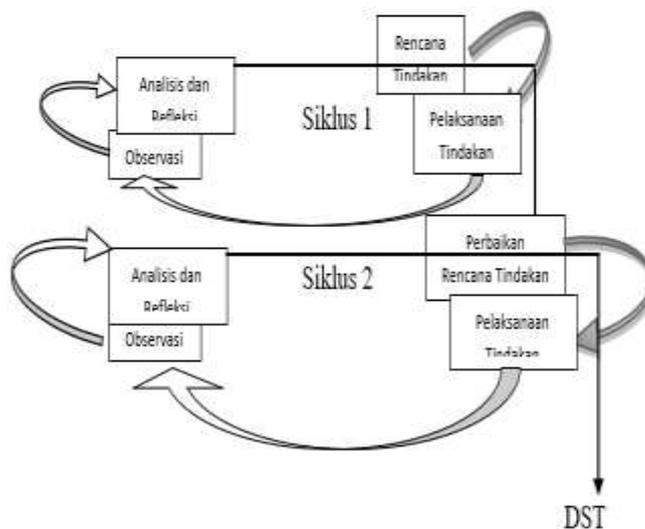
### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Inpres Bere-Bere Kecil, dengan waktu kurang lebih 2 bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober – Desember 2020.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur PTK yang dipaparkan oleh Jhon Elliot (dalam Maryam B Gainau, 2016:82). Sebagaimana divisualisasikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 5. Skema Siklus Penelitian



Sumber: Daryanto, (2018:33)

Berdasarkan gambar di atas, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu 1) Rencana Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Analisis dan Refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan, yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya.

#### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

$$1. \text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

$$2. \text{Persentase ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Ada dua kategori untuk mengukur ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 80% yang

telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	86-100%	Sangat Tinggi
2	71-85%	Tinggi
3	56-70%	Sedang
4	41-55%	Rendah
5	<40%	Sangat Rendah

(Sumber: Adaptasi Dari Agip dkk 2009 : 41)

## HASIL DAN PEMBEHASAN PENELITIAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi bacaan atau membaca permulaan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### A. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Oktober 2020 dengan satu kali pertemuan, alokasi waktu 2x35 menit. Hasil dari siklus I dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### Perencanaan

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta membuat lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

##### Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode Induktif Kata Bergambar dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.
- c. Guru mengabsensi siswa.

- d. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e. Guru menyiapkan media/alat peraga.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

**Eksplorasi**

Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.

Elaborasi

- a. Guru memperlihatkan bacaan atau kata pada setiap gambar yang akan dipelajari Guru menjelaskan materi pengalaman Penting.
- b. Guru menjelaskan tentang Metode Induktif Kata Bergambar.
- c. Siswa dan guru melakukan Tanya jawab terhadap gambar tersebut.

**Konfirmasi**

- a. Memberikan umpan balik positif atas keberhasilan siswa
- b. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif selama pembelajaran.
- c. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum di pahami.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.
- b. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

**Pengamatan (Observasi)**

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengamatan pada aktivitas guru

Tabel 4. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus 1

NO	Aspek yang di observasi atau di amati	Skor perolehan	Skor Total	Persentase (%)
1	Memberi salam kepada siswa, berdoa, cek kesiapan belajar siswa dan Apersepsi	2	4	50
2	Kesiapan menyampaikan materi	2	4	50

3	Penyediaan dan penggunaan prangkat pembelajaran	2	4	50
4	Cara menyampaikan materi ajar	2	4	50
5	mengimplementasikan indicator pembelajaran	3	4	75
6	Penguasaan kelas	2	4	50
7	Pendekatan terhadap siswa	2	4	50
8	Penerapan Media cerita Bergambar	2	4	50
9	Menyimpulkan materi ajar	3	4	75
10	Evaluasi setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar	3	4	75
Jumlah		25	44	56 %

Menurut pengamatan observer pada aktivitas guru di kategorikan belum maksimal, karena tingkat aktivitas guru pada siklus I sebesar 56%. Hasil tersebut di lihat dari kesiapan guru dalam menyampaikan materi dalam membaca permulaan, penguasaan kelas, serta kurangnya pendekatan terhadap siswa.

- b. Pengamatan pada aktivitas siswa

Tabel 5. Hasil Observasi Aktifitas Siswa siklus 1

NO	Aspek yang di observasi atau di amati	Skor perolehan	Skor Total	Persentase (%)
1	Perlengkapan Alat tulis	3	4	75
2	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	2	4	50
3	Kesiapan siswa dalam menerima materi bacaan atau cerita	2	4	50
4	Respon siswa terhadap media cerita bergambar dengan membaca nyaring	3	4	75
5	Respon siswa pada saat dilakukan tanya jawab.	2	4	50
Jumlah		12	20	60

Dalam pengamatan pada aktivitas siswa hal-hal yang diamati adalah Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti kerja sama, perhatian dan partisipasi. Berdasarkan hasil Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, presentase pada proses kegiatan pembelajaran siklus I diperoleh skor rata-rata perolehan aktivitas siswa 60% atau 10,10%.

c. Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 6.: Hasil TEs Siswa Siklus 1

No	Nama /Inisial	Item Penilaian					Skor total	Skor max	Persentase %	Ket
		A 1	A 2	A 3	A 4	A 5				
1	A.M.T	15	15	15	20	15	80	100	80	Tuntas
2	A.S	10	10	10	15	13	58	100	58	T. Tuntas
3	A.U	15	15	10	15	10	65	100	65	Tuntas
4	A.L.F.T	10	10	10	10	10	50	100	50	T. Tuntas
5	D.T	10	10	10	10	15	55	100	55	T. Tuntas
6	F.S	15	10	10	10	10	55	100	55	T. Tuntas
7	F.N.J	15	15	10	10	10	60	100	60	T. Tuntas
8	H.L	15	10	15	15	10	65	100	65	Tuntas
9	K.T.H	15	15	15	10	15	16	100	70	Tuntas
10	M.R.S	10	15	10	10	10	55	100	55	T. Tuntas
11	B.Y	0	15	0	10	10	7	100	35	T. Tuntas
<b>Ketuntasan klasikal</b>							<b>36%</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah siswa 11 orang</li> <li>- Jumlah siswa yang tuntas 4 orang</li> </ul> Persentase ketuntasan klasikal siswa yang tuntas = $\frac{4}{11} \times 100 = (36\%)$ <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah siswa yang belum tuntas 7 orang</li> </ul> Persentase ketuntasan klasikal siswa yang tidak tuntas = $\frac{7}{11} \times 100 = (63\%)$										

Dilihat dari hasil tes pada siklus I, tingkat ketuntasan masih di bawah rata-rata (<70) atau diketahui 4 siswa (36%) yang dinyatakan tuntas, sementara diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 7 siswa (63%) dari jumlah keseluruhan (11 siswa).

**Refleksi**

Peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada

siklus II maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada siklus II yaitu.

1. Kesiapan dalam memberikan pembelajaran sehingga guru dalam menyampaikan pelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Penguasaan kelas oleh guru sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi serta pemahaman siswa.
3. Guru harus menggunakan metode pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan baik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
4. Penggunaan waktu secara efektif
5. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

**B. Hasil Penelitian Siklus II Perencanaan**

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta membuat lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode Induktif Kata Bergambar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (5 menit)
  - a. Guru mengucapkan salam.
  - b. Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.
  - c. Guru mengabsensi siswa.
  - d. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
  - e. Guru menyiapkan media/alat peraga.
  - f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 

**Eksplorasi**

Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.

**Elaborasi**

  - a. Guru memperlihatkan bacaan atau kata pada setiap gambar yang akan

dipelajari Guru menjelaskan materi pengalaman Penting.

- b. Guru menjelaskan tentang Metode Induktif Kata Bergambar.
- c. Siswa dan guru melakukan Tanya jawab terhadap gambar tersebut.

#### Konfirmasi

- a. Memberikan umpan balik positif atas keberhasilan siswa
  - b. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif selama pembelajaran.
  - c. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum di pahami.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
- a. Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.
  - b. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

#### Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Pengamatan pada aktivitas guru

Tabel 7. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus 2

NO	Aspek yang di observasi atau di amati	Skor Perolehan	Skor Total	Present ase (%)
1	Memberi salam kepada siswa, berdoa, cek kesiapan belajar siswa dan Apersepsi	4	4	100
2	Kesiapan menyampaikan materi	4	4	100
3	Penyediaan dan penggunaan prangkat pembelajaran	3	4	75
4	Cara menyampaikan materi ajar	4	4	100
5	mengimplementasikan indicator pembelajaran	4	4	100
6	Penguasaan kelas	3	4	75
7	Pendekatan terhadap siswa	3	4	75
8	Penerapan Media cerita Bergambar	4	4	100
9	Menyimpulkan materi ajar	4	4	100
10	Evaluasi setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar	4	4	100
Jumlah		41	44	93

Menurut pengamatan observer pada aktivitas guru di kategorikan belum maksimal, karena tingkat aktivitas guru pada siklus 2 sebesar 93%. Hasil tersebut di lihat dari kesiapan guru dalam menyampaikan materi dalam membaca permulaan, penguasaan kelas, serta penggunaan metode dan pendekatan yang maksimal terhadap siswa.

##### 2. Pengamatan pada aktivitas siswa

Tabel 8. Hasil Observasi Aktifitas Siswa siklus 2

NO	Aspek yang di observasi atau di amati	Skor Perolehan	Skor Total	Persentase (%)
1	Perlengkapan Alat tulis	4	4	100
2	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	3	4	75
3	Kesiapan siswa dalam menerima materi bacaan atau cerita	4	4	100
4	Respon siswa terhadap media cerita bergambar dengan membaca nyaring	4	4	100
5	Respon siswa pada saat dilakukan tanya jawab.	3	4	75
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>20</b>	<b>90</b>

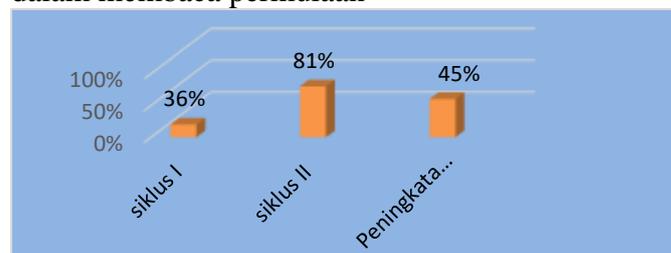
Dalam pengamatan pada aktivitas siswa hal-hal yang diamati adalah Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti kerja sama, perhatian dan partisipasi. Berdasarkan hasil Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, presentase pada proses kegiatan pembelajaran siklus II diperoleh skor rata-rata perolehan aktivitas siswa meningkat menjadi 90%. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II meningkat.

3. Pengamatan Hasil Belajar Siswa  
Tabel 9. Hasil TEs Siswa Siklus II

No	Nama/Inisial	Item Penilaian					Skor total	Skor max	Pentase %	Ket
		A1	A2	A3	A4	A5				
1	A.M.T	15	15	15	20	20	85	100	85	Tuntas
2	A.S	10	10	15	15	15	65	100	65	Tuntas
3	A.U	15	15	15	15	10	70	100	70	Tuntas
4	A.L.F.T	10	10	10	15	15	60	100	60	T. Tuntas
5	D.T	10	10	10	10	15	55	100	55	T. Tuntas
6	F.S	15	15	15	10	15	70	100	70	Tuntas
7	F.N.J	15	15	15	15	20	80	100	80	Tuntas
8	H.L	15	10	15	15	10	65	100	65	Tuntas
9	K.T.H	15	15	15	10	15	16	100	70	Tuntas
10	M.R.S	15	15	15	15	15	75	100	75	Tuntas
11	B.Y	15	15	15	10	10	65	100	65	Tuntas
Kentutasan klasikal						36%				
- Jumlah siswa 11 orang - Jumlah siswa yang tuntas 9 orang Persentase ketuntasan klasikal siswa yang tuntas = $\frac{9}{11} \times 100 = (81\%)$ - Jumlah siswa yang belum tuntas 7 orang Persentase ketuntasan klasikal siswa yang tidak tuntas = $\frac{2}{11} \times 100 = (18\%)$										

Dilihat dari hasil tes pada siklus II di atas, tingkat ketuntasan di atas rata-rata (<70) atau diketahui 9 siswa (81%) yang dinyatakan tuntas, sementara diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 7 siswa (18%) dari jumlah keseluruhan (11 siswa). Keberhasilan siswa dapat dilihat juga pada grafik berikut :

Gambar 6. Grafik perbandingan hasil siswa dalam membaca permulaan



Berdasarkan grafik di atas diketahui :

- 1) Hasil membaca permulaan siklus I siswa yang berhasil 36%
- 2) Hasil membaca permulaan siklus II siswa yang berhasil 80%
- 3) Peningkatan hasil siswa dalam membaca permulaan siklus I dan II sebesar 45%.

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil membaca permulaan siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah 36 %, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah 81%. Peningkatan hasil siswa dalam membaca permulaan adalah 45%. Jadi, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan metode induktif cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil tersebut penelitian dihentikan pada siklus II atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya/ siklus III.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh peneliti dalam mengadakan penelitian kurang lebih 2 siklus, pada siklus I siswa belum memahami bagaimana cara atau teknik membaca permulaan yang di sampaikan guru dengan menggunakan metode innduktif kata bergambar. Dari penjelasan di atas dapat di katakan bahwa siswa belum terbiasa dengan metode tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak mampu membaca permulaan dengan baik.

Dari hasil evaluasi pada siklus I, dari keseluruhan siswa (11 orang) terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa Perempuan, yang tuntas belajar berjumlah 9 siswa (81%)

sedangkan 2 siswa (18%) belum tuntas. Sehingga dalam siklus I peneliti belum mendapatkan hasil yang maksimal dan dilakukannya penelitian lanjutan ke siklus berikutnya/siklus II.

Pada lanjutan penelitian di siklus II, peneliti melakukan identifikasi masalah yang menjadi kendala pada penelitian di siklus sebelumnya/siklus I, selain itu di lakukan penyusunan RPP dan lembar pengamatan untuk melakukan observasi di siklus II. Penelitian pada siklus II, peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan atau di atas 50% siswa yang berhasil dari keseluruhan 11 siswa, terjadi peningkatan tingkat keberhasilan menjadi 9 siswa (81%) sedangkan yang belum berhasil 2 siswa (18%), sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I kesiklus II sebesar 45%.

Dari data yang di peroleh peneliti pada siklus II, sebagian besar (81%) siswa sudah berhasil. Sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya/siklus III. Sedangkan 2 siswa (18%) yang belum berhasil, di lakukan remedial.

Keberhasilan itu di karenakan guru mampu mengkondisikan dalam menyampaikan pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran yang baik, serta siswa mengamati dengan baik materi yang diajarkan oleh guru. Dari data penelitian siklus I dan siklus II, peneliti dapat menguraikan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perolehan nilai pada hasil evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode induktif cerita bergambar, hal ini di karenakan guru dapat menjelaskan materi secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Adanya perhatian siswa terhadap materi yang di paparkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru menguasai ruang kelas atau lingkungan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- c. Siswa sudah berani tampil didepan kelas, hal ini disebabkan karena siswa sudah memahami bagaimana cara atau teknik

membaca permulaan melalui metode induktif kata bergambar.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan grafik peningkatan dalam hal pemahaman terhadap materi yang di ajarkan melalui kata bergambar, serta kemampuan membaca permulaan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aguistien. 2005. *Jurnal Pembelajaran*. Ardhanary Institute
- Bruce, Joyce. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamadayana, Jumanta. 2014. *Model dan metode pembelajaran kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ismail, Julia. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring pada Siswa SD*. (online) Jurnal. Bandung: Mitra Pendidikan
- Mulyati, Yeti dkk. 2011. *Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka
- Nur'aini, Umri dan Indriyanti. 2008a. *bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan nasional
- Santoso, Puji dkk. 2011. *Materu dan Pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Suyatno.2008. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.